

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban. Zulfira, (2023) Menyampaikan Perlindungan Perempuan dan Anak Aceh (PPA) sudah terdapat sebanyak 489 kasus mulai Juni - September 2023 terdapat peningkatan kasus kekerasan pada anak di Aceh.

Tabel 1. 1 Peningkatan kasus kekerasan pada anak mulai Juli - September di Aceh:

Tahun 2023	Jumlah Kasus
Juli	406 kasus
Agustus	457 kasus
September	489 kasus

Ketua Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Aceh, yaitu ibu Irmayani Ibrahim keseluruhan total kasus belum diklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasannya, namun yang melukai pada fisik dan psikis itu masuk dalam bentuk kekerasan, ujarnya, menurutnya pelaku kekerasan juga masih dibawah umur dan kekerasan ini termasuk kedalam kasus perundungan (*bullying*) (Zulfira, 2023).

Selain itu juga terdapat dua kasus *bullying* yang dilaporkan di Kabupaten Aceh Utara dimana pada September 2023 di Aceh Utara, Jafaruddin, (2023) menyebutkan Polres Aceh Utara Tahan Tiga Remaja, Pelaku *Bullying*, Pemukulan dan Perampasan, tiga remaja berikut ditahan dikantor polisi yang berinisial RA

(17 thn), MA (15 thn), dan TAI (16 thn). Kasus ini dilaporkan oleh salah seorang ayah korban berinisial SN ke Polsek Matangkuli.

Kasus berikutnya Zulham Journalism, (2024) menyebutkan terjadi pada terjadi Juli 2024 di SMP N 1 Lhosukon Kabupaten Aceh Utara, kasus ini terungkap dikarenakan adanya kehadiran orang tua korban ke sekolah untuk mempertanyakan permasalahan yang terjadi antara pelaku dengan korban usai menonton video percakapan korban dengan temannya yang beredar di medsos. *Bullying* didefinisikan sebagai masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan perendahan terhadap orang lain secara berulang, yang berdampak negatif baik bagi pelaku maupun korban, di mana pelaku memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih dibandingkan dengan korban (Olweus, dalam Kartika dkk 2019).

Penelitian mengenai bullying dan empati pada remaja SMP sangat penting dilakukan karena masa remaja, khususnya pada jenjang SMP, merupakan periode krusial dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan peningkatan kasus kekerasan dan bullying di Aceh, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama seperti yang terjadi di SMP N 1 Lhosukon Kabupaten Aceh Utara (Zulham Journalism, 2024). Pada usia ini, remaja mengalami berbagai perubahan psikologis dan sosial yang signifikan, termasuk perkembangan kemampuan empati yang berperan penting dalam interaksi sosial dan pengendalian perilaku agresif seperti bullying (Davis, 1996).

Dengan memahami dan mengembangkan empati pada remaja SMP, diharapkan dapat mengurangi perilaku bullying yang selama ini menjadi masalah serius di lingkungan sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Unit

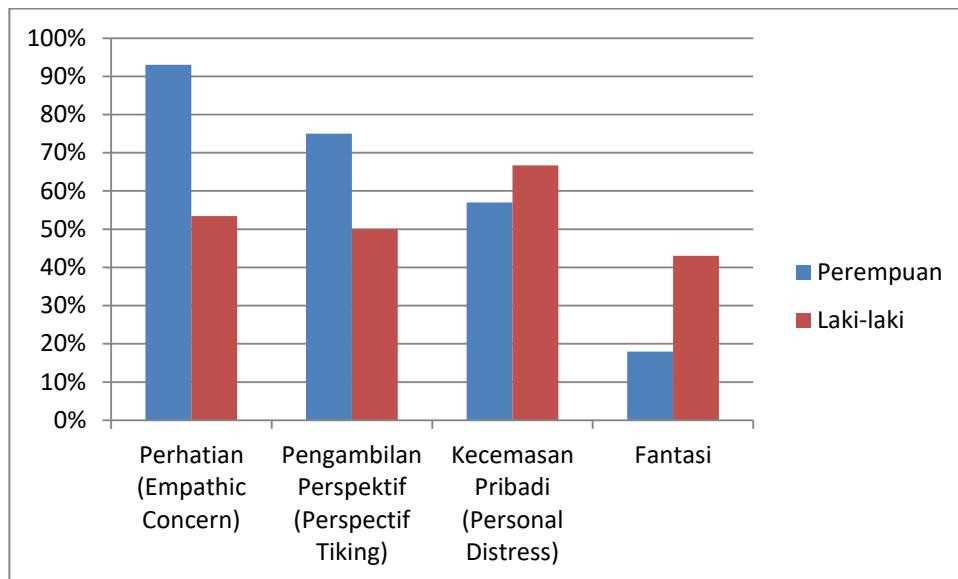
Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Aceh bahwa pelaku bullying sebagian besar masih berusia di bawah umur (Zulfira, 2023). Oleh karena itu, fokus penelitian pada remaja SMP sangat relevan untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai dinamika bullying dan peran empati dalam mencegah kekerasan di kalangan remaja, sekaligus menjadi dasar dalam merancang intervensi yang efektif untuk melindungi anak dan remaja dari kekerasan.

Menurut Sullivan, (2000) peran *bullying* dibagi menjadi 3 hal: pelaku *bullying*, korban *bullying*, penonton *bullying*. Pelaku *bullying* adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki perilaku serupa serta kebutuhan yang sama. Kebutuhan tersebut meliputi keinginan untuk melakukan sesuatu yang memberikan kepuasan bagi pelaku, memperoleh status sosial tertentu, atau mendapatkan keuntungan materi, tanpa mempertimbangkan hak dan kebutuhan orang lain (Arumsari & Setyawan, 2018). Individu yang memperhatikan kondisi korban *bullying*, memahami perasaan korban *bullying*, serta menyadari dampak dari tindakan kekerasan yang dilakukan, akan memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan kekerasan, oleh karena itu empati memainkan peran penting dalam interaksi dan fenomena sosial (Kartika dkk 2019).

Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, merasakan apa yang dialami orang tersebut, serta merespons dengan penuh belas kasih terhadap kesulitan yang dihadapinya (Goleman dalam Akollo dkk 2020). Nurdin & Fakhri (2020) Memaparkan Empati cenderung berkembang lebih baik pada usia remaja, dan terdapat hubungan antara gender

dengan empati pada masa remaja, di mana remaja perempuan umumnya lebih menunjukkan empati dibandingkan remaja laki-laki, masa remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia. Perkembangan empati pada tahap remaja menurut Davis, (1996) adalah komponen penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja.

Davis, (1996) menyebutkan relevansi dalam konteks gender menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih kuat dalam aspek empati efektif, karena mereka lebih terlibat secara emosional dalam hubungan sosial. Sedangkan Laki-laki cenderung lebih terampil dalam aspek empati kognitif yang melibatkan analisis dan pemahaman situasi tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Dengan memahami dan mengembangkan empat aspek empati, remaja dapat meningkatkan hubungan interpersonal mereka serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Tahap tertinggi perkembangan empati terjadi di awal masa remaja (di atas usia 12 tahun). Pada tahap ini, remaja dapat merasakan dan memahami kehidupan orang lain meskipun mereka belum mengalami situasi serupa. Ini mencakup kemampuan untuk berpikir secara moral dan mempertimbangkan perasaan orang lain dalam konteks yang lebih luas (Hoffman, 2001).



Gambar 1.1. Grafik Perbedaan Empati

Hasil survei peneliti pada tanggal 9 Januari 2025 aspek perhatian remaja perempuan pelaku *bullying* sebanyak 93% sedangkan pada remaja laki-laki pelaku *bullying* terdapat 53,4% dapat dilihat dari perbedaan hasil grafik remaja perempuan lebih peduli terhadap orang lain. Pada aspek pengambilan perspektif remaja perempuan pelaku *bullying* mendapatkan hasil grafik sebanyak 75% sedangkan pada remaja laki-laki pelaku *bullying* terdapat hasil grafik sebanyak 50% terlihat adanya perbedaan pada remaja perempuan pelaku *bullying* dengan remaja laki-laki, dimana remaja perempuan lebih baik dalam merasakan dan memahami pengalaman emosional orang lain serta mampu menempatkan diri dalam perasaan orang lain.

Pada aspek kecemasan mendapatkan hasil grafik remaja perempuan pelaku *bullying* sebanyak 57% sedangkan pada remaja laki-laki pelaku *bullying* mendapatkan hasil sebanyak 66,7% dari perbedaan hasil grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki pelaku *bullying* lebih cemas dan gelisah saat

melukan *bullying* dari pada remaja perempuan. Kemudian pada aspek fantasi terlihat bahwa grafik remaja peremuan pelaku *bullying* mendapatkan hasil sebanyak 18% sedangkan pada remaja laki-laki pelaku *bullying* mendapat hasil 43% yang mana dapat diartikan remaja laki-laki pelaku *bullying* lebih dapat berimajinasi dan memposisikan diri sebagai orang lain dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati antara remaja perempuan dan laki-laki pelaku *bullying*. Remaja perempuan cenderung memiliki tingkat perhatian dan kemampuan pengambilan perspektif yang lebih tinggi, menunjukkan kepekaan dan pemahaman emosional yang lebih baik terhadap orang lain. Sebaliknya, remaja laki-laki lebih dominan dalam aspek kecemasan, yang mengindikasikan rasa gelisah yang lebih besar saat melakukan *bullying*, serta dalam aspek fantasi, di mana mereka lebih mampu berimajinasi dan memposisikan diri sebagai orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erviana dkk, (2017) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan empati pada remaja laki-laki dan remaja perempuan pelaku *bullying* meskipun remaja perempuan dan laki-laki sama-sama menjadi pelaku *bullying*, terdapat perbedaan mendasar dalam cara mereka merespons dan memproses pengalaman emosional, yang dapat memberikan wawasan penting dalam merancang intervensi yang lebih spesifik berbasis gender. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Nurdin & Fakhri, (2020) yang mana penelitiannya menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian Rahmadanti, (2021) dengan judul Prilaku *Bullying* pada Siswa Kelas XI Mipa 1 SMA N 1 Kembang, menggunakan metode penelitian kuantitatif, sampel penelitian ini sebanyak 35 siswa. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai karakter empati dan perilaku *bullying*. Perbedaan penelitian Rahmadanti (2021) dengan penelitian ini adalah karakteristik subjek penelitian, dan juga posisi variabel terikat dimana penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akollo dkk, (2020) berjudul Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini yaitu observasi dan wawancara atau penelitian kualitatif, sampel dari penelitian ini adalah 21 anak, kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain dapat meningkatkan kemampuan empati pada anak. Perbedaan penelitian Akollo dkk (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dimana peneliti ingin melihat bagaimana rasa empati pada remaja laki-laki dan perempuan pelaku *bullying*, kemudian selain itu juga terdapat perbedaan dari metode penelitian diatas dimana peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Heide, (2020) dengan judul *Empathy among Perpetrators and Victims* penelitian ini membahas tentang hubungan antara

empati dan prilaku *bullying* di sekolah, sampel sebanyak 840 siswa, menggunakan metode kuantitatif dengan fokus pada pelaku dan korban, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat empati antara korban dan pelaku *bullying*. Berbeda dengan penelitian Heide (2020) penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan empati pada *gender* pelaku *bullying* dikalangan remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nirmala dkk, (2020) dengan judul penelitian peningkatan Empati Remaja Pelaku *Bullying* di Salah Satu SMP di Jakarta Selatan, melalui metode pelatihan berbasis (*Experimental Learnig*) eksperimen. Sampel yang terdiri dari 5 orang siswa SMP berusia 13-16 tahun yang sering melakukan tindakan *bullying*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan empati remaja pelaku *bullying*. Berbeda dengan Nirmala dkk, (2020) penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang mana bertujuan untuk melihat adanya perbedaan empati remaja laki-laki dan perempuan pelaku *bullying* selain berbeda di subjek penelitian juga pada desain metode penelitiannya, dimana peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk penelitian ini nantinya.

Penelitian dilakukan oleh Nurdin & Fakhri, (2020) dengan judul penelitian Perbedaan Empati Kognitif dan Empati Afektif pada Remaja Laki-laki dan Perempuan. Penelitian berikut bertujuan untuk mengetahui perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan di universitas Negeri Makassar, penelitian ini menggunakan metode komparatif, sampel sebanyak 51 mahasiswa, terdiri dari 29 laki-laki dan 32 perempuan. Kemudian mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. Berbeda

penelitian Nurdin & Fakhri, (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana tujuan utama penelitian ini adalah melihat perbedaan empati pada pelaku *bullying* meskipun kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam subjek penelitian namun penelitian ini ingin melihat lebih dalam apakah perbedaan empati remaja laki-laki dan perempuan pelaku *bullying*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah: “Apakah ada Perbedaan Empati Pada Remaja Laki-laki dan perempuan Pelaku *Bullying*?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan melakukan penelitian ini adalah: “Untuk Mengetahui Perbedaan Empati Pada Remaja Laki-laki dan Perempuan pelaku *bullying*”.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, dan Psikologi Konseling.

1.5.2. Manfaat Praktis

Meningkatkan rasa empati para pelaku *bullying*, agar dapat dilakukannya pencegahan *bullying* yang semangkin semarak dikalangan anak remaja terutama pelajar. Dengan cara meningkatkan rasa empati pada pelajar yang didukung dengan adanya sosialisasi-sosialisasi tentang *bullying* yang diadakan oleh pihak sekolah atau pemerintah setempat.